

STRATEGI EKSPLISIT DALAM PEMBELAJARAN PRAGMATIK: KAJIAN LITERATURE RIVIEW

Izhar¹, Seftika², Kurniati³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
izhar@umpri.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email: Seftika@umpri.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email: kurniati@umpri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of explicit strategies in pragmatic instruction through a literature review of eight research articles. Pragmatic competence is a crucial aspect of language mastery that encompasses the ability to understand and use language appropriately in diverse social contexts. The method employed is a literature review by analyzing empirical studies comparing the effectiveness of explicit and implicit strategies in pragmatic instruction. The findings indicate that explicit strategies are consistently more effective in enhancing learners' metapragmatic awareness, speech act production ability, and interpersonal activeness compared to implicit strategies. The implications of this study emphasize the importance of developing pragmatic teaching materials oriented toward explicit strategies by providing metapragmatic explanations, authentic examples, and structured activities to optimize learners' pragmatic competence.

Keywords: *Explicit-strategies, pragmatic-Instruction, Indonesia-Language*

1. PENDAHULUAN

Penguasaan dimensi pragmatis bahasa yakni kapasitas dalam menafsirkan dan menerapkan ujaran secara kontekstual sesuai situasi sosial yang bervariasi menjadi elemen krusial dalam penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Ranah pragmatik dalam pengajaran bahasa tidak terbatas pada penguasaan kaidah linguistik semata, melainkan mencakup kecakapan penutur dalam menangkap intensi komunikatif, makna tersirat, serta konvensi dan taktik berkomunikasi yang

relevan dengan konteks spesifik. Meski demikian, dalam implementasi pembelajaran, dimensi pragmatik kerap tidak memperoleh penekanan yang terstruktur sehingga penguasaan peserta didik terhadap interpretasi kontekstual dan strategi bertutur masih terbatas. Temuan riset empiris (Hapsari, 2013) mengindikasikan bahwa pengajaran pragmatik yang tidak terarah cenderung menghasilkan capaian pragmatis yang rendah pada pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Dalam ranah pedagogis bahasa, pendekatan pembelajaran eksplisit telah dikenali secara luas dalam berbagai kajian sebagai metode yang produktif untuk meningkatkan kapasitas pragmatis pembelajar. Pendekatan eksplisit mencakup penyampaian penjelasan terstruktur mengenai elemen-elemen pragmatis, seperti fungsi tindak ujaran, teknik menyampaikan permintaan, penolakan, atau usulan, serta praktik berulang disertai respon korektif yang kontekstual. Menurut Aleb dkk (2025) pada kelas bahasa, siswa yang memperoleh pengajaran pragmatik eksplisit mengalami kemajuan bermakna dalam memahami tindak tutur tidak langsung. Pengajaran eksplisit menghasilkan capaian pragmatik dan pragmalinguistik yang lebih unggul dibandingkan pengajaran implisit.

Relevansi pendekatan eksplisit turut dikuatkan oleh tinjauan literatur lainnya (Trifita, 2020) yang membuktikan bahwa pembelajaran pragmatik secara eksplisit dapat mempercepat perkembangan kecakapan tuturan pragmatis peserta didik dan menumbuhkan kesadaran metapragmatik mereka. Dalam pengajaran bahasa asing, instruksi pragmatik eksplisit seringkali direkomendasikan sebab peserta didik umumnya tidak memperoleh

pemahaman pragmatis secara spontan melalui pendekatan komunikatif konvensional semata. Walaupun demikian, terdapat keberagaman dalam rancangan pembelajaran pragmatik yang diterapkan di berbagai studi, mulai dari pendekatan komunikatif klasikal hingga pemanfaatan metode berbasis tugas (TBLT) yang mengintegrasikan aspek eksplisit dengan aktivitas kontekstual. Studi-studi tersebut memperlihatkan variasi hasil, namun secara menyeluruh konsisten mengonfirmasi bahwa tanpa strategi eksplisit yang sistematis, kapasitas pragmatik peserta didik cenderung tidak berkembang secara maksimal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas strategi eksplisit dalam pembelajaran pragmatik dari berbagai perspektif. Takahashi (2010) dalam studinya terhadap pembelajar bahasa Jepang menemukan bahwa instruksi eksplisit disertai dengan raising awareness activities secara signifikan meningkatkan kemampuan pragmatik dibandingkan dengan exposure alami. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing dan belum mengeksplorasi variasi strategi eksplisit yang dapat diterapkan pada

bahasa lain dengan karakteristik pragmatik yang berbeda.

Nguyen dkk (2012) melakukan studi komparatif antara pengajaran eksplisit dan implisit terhadap tindak tutur meminta pada pembelajar bahasa Inggris di Vietnam. Hasilnya menunjukkan superioritas pendekatan eksplisit dalam jangka pendek, namun penelitian ini tidak melakukan pengukuran retensi jangka panjang sehingga efek keberlanjutan dari strategi eksplisit masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada satu jenis tindak tutur (meminta) mengindikasikan perlunya kajian yang lebih komprehensif mencakup berbagai jenis tindak tutur.

Taguchi (2015) dalam meta-analisisnya terhadap 34 studi instruksi pragmatik mengonfirmasi bahwa pengajaran eksplisit menghasilkan ukuran efek yang lebih besar ($d = 0.96$) dibandingkan pengajaran implisit ($d = 0.52$). Meskipun demikian, meta-analisis ini mengidentifikasi heterogenitas yang tinggi dalam desain instruksional yang digunakan di berbagai studi, menunjukkan bahwa belum ada konsensus tentang komponen-komponen spesifik dari strategi eksplisit yang paling efektif. Variabilitas ini menciptakan kesenjangan dalam

pemahaman tentang elemen-elemen kunci dari instruksi eksplisit yang seharusnya diprioritaskan.

Penelitian pada mahasiswa EFL di Indonesia menemukan bahwa kesadaran pragmatik pembelajar masih rendah terutama dalam aspek sosiopragmatik, meskipun telah mendapat paparan bahasa Inggris selama bertahun-tahun (Chong-yuan, 2021; Fathi dkk, 2025; Ziafar, 2020). Studi ini

merekomendasikan integrasi instruksi pragmatik eksplisit dalam kurikulum, namun belum memberikan kerangka operasional tentang bagaimana strategi eksplisit tersebut seharusnya dirancang dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Selanjutnya, dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, Pratiwi dan Rohmadi (2021) mengeksplorasi pendekatan pragmatik pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara dengan pendekatan pragmatik efektif meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbicara siswa di dalam maupun di luar kelas.

Lebih lanjut, Jeon dan Kaya (2008) dalam systematic review mereka mengidentifikasi bahwa mayoritas penelitian tentang instruksi pragmatik eksplisit dilakukan pada konteks bahasa

Inggris sebagai bahasa asing dengan fokus pada tindak tutur tertentu seperti meminta, menolak, dan meminta maaf. Kajian ini mengungkap kesenjangan penelitian pada: (1) bahasa-bahasa selain bahasa Inggris, (2) konteks pembelajaran di luar setting akademik formal, (3) integrasi teknologi dalam instruksi pragmatik eksplisit, dan (4) pengukuran dampak jangka panjang dari instruksi eksplisit terhadap kompetensi pragmatik.

Berdasarkan penelusuran terhadap studi-studi pendahulu, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sementara penelitian tentang strategi eksplisit dalam pembelajaran pragmatik bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, masih sangat terbatas. Kedua, terdapat inkonsistensi dalam operasionalisasi "strategi eksplisit" di berbagai penelitian, yang menyebabkan kesulitan dalam membandingkan efektivitas antar studi dan mengidentifikasi best practices yang dapat digeneralisasi. Ketiga, terdapat keterbatasan dalam kajian yang mengintegrasikan perspektif multidimensi dari strategi eksplisit, termasuk aspek metakognitif, sosiokultur, dan afektif dalam

pembelajaran pragmatik. Keempat, belum banyak kajian literatur sistematis yang secara komprehensif memetakan variasi strategi eksplisit yang telah diteliti, menganalisis komponen-komponen kritisnya, dan memberikan rekomendasi pedagogis yang aplikatif untuk konteks pembelajaran yang beragam.

Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan urgensi dilakukannya kajian literature review yang sistematis untuk mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu, mengidentifikasi pola-pola efektivitas strategi eksplisit, dan merumuskan kerangka konseptual yang dapat memandu pengembangan instruksi pragmatik eksplisit yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Kajian semacam ini menjadi landasan penting bagi pengembangan materi ajar, desain kurikulum, dan praktik pedagogis yang berorientasi pada peningkatan kompetensi pragmatik pembelajar bahasa secara optimal.

Kondisi di lapangan pendidikan juga mengindikasikan bahwa sejumlah besar materi ajar pragmatik masih belum dirancang dengan komponen instruksional eksplisit yang memadai. Situasi ini berakibat pada ketidakjelasan tujuan pembelajaran pragmatik,

minimnya latihan terstruktur mengenai ujaran tertentu, dan terbatasnya aktivitas yang memfasilitasi refleksi kontekstual pembelajar. Konsekuensinya, peserta didik kerap menghadapi hambatan ketika berhadapan dengan situasi komunikasi autentik yang menuntut kepekaan budaya dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, kajian literature review ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah strategi eksplisit lebih efektif dari pada strategi implisit dalam pembelajaran pragmatik? Pertanyaan penelitian ini akan dijawab melalui analisis sistematis terhadap berbagai studi empiris yang membandingkan efektivitas strategi eksplisit dengan pendekatan implisit, komunikatif, atau metode pembelajaran pragmatik lainnya. Melalui sintesis komprehensif terhadap bukti-bukti empiris yang tersedia, kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti tentang praktik-praktik optimal dalam pengajaran pragmatik yang dapat dijadikan landasan pengembangan materi ajar pragmatik yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi komunikatif pembelajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap sejumlah artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan untuk membandingkan fokus kajian, metode, dan temuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tulisan-tulisan ilmiah yang akan dikaji ialah tulisan yang serupa sehingga apabila data-data dalam dua atau lebih tulisan tersebut dipadukan maka akan tampak keselarasan, valid, dan sangat kuat keajegannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai artikel penelitian yang terkait dan terbit dalam jurnal internasional. Meskipun demikian, tidak menuntut kemungkinan artikel-artikel penelitian yang ruang lingkungannya berasal dari Indonesia namun bernilai internasional dimasukkan juga dalam penelitian ini. Artikel-artikel yang dikumpulkan merupakan penelitian yang sejenis dan atau yang mendekati dengan topik kajian. Penelitian meta-analisis bertujuan untuk mencari atau melihat tingkat frekuensi keefektifan data yang dihimpun.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Hal tersebut dikarenakan

sampel penelitian meliputi semua tulisan yang diambil secara purposif untuk kepentingan penelitian. Sampel purposif merupakan teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Pertimbangan tersebut tentunya didasarkan pada ciri-ciri khusus yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat membantu menjawab permasalahan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini ialah artikel-artikel yang terkait dengan pengembangan pengajaran pragmatik dengan berorientasi pada strategi eksplisit dengan jumlah sampel yang digunakan 8 artikel.

Dalam kajian literature rievew, peneliti mengkodekan atau mengklasifikasikan data-data dalam artikel. Hal itu dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan dan analisis data. Instrumen dalam penelitian ini ialah lembaran yang diberi kode. Sehingga, dapat menghasilkan informasi yang jelas dan akurat. Pengkodean tersebut akan ditinjau dari: nama peneliti, judul penelitian, dan dampak atau keefektifan kajian penelitian.

Adapun, prosedur sistematis yang peneliti gunakan dalam memproses

data dari awal hingga akhir ialah dengan cara: (1) mengidentifikasi data penelitian dalam tabel analisis, (2) menjelaskan dan mengevaluasi data, (3) menginterpretasi data. Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh informasi yang signifikan mengenai kevalidan dan kereliabelan data.

Objek yang akan dilihat dalam penelitian ini ialah “strategi atau instruksi eksplisit” yang dinyatakan lebih efektif dari pada strategi implisit sebagai orientasi pengajaran pragmatik atau pengembangan bahan ajarnya. Estimasi penilaian akan dilihat dari hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian artikel tersebut.

Selain itu, peneliti juga akan menginterpretasi data yang ditemukan secara deskriptif untuk lebih memperjelas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran pragmatik dimaksudkan agar pembelajar bahasa dapat berkomunikasi dengan baik, yakni sesuai dengan konteks komunikasi. Untuk itu, diperlukan kemampuan mengintegrasikan konteks yang dapat diaplikasikan oleh pembelajar dalam berpraktik bertindak komunikasi yang telah dipelajari. Pengintegrasian tersebut

dapat dilihat dari materi ajar dan strategi pembelajaran yang disusun.

Strategi yang cukup akrab dan kerap kali diujicobakan dalam pengajaran dan penelitian pragmatik ialah strategi eksplisit dan implisit. Kedua strategi tersebut sering diperbandingkan dalam pembelajaran pragmatik bahkan penyusunan materi pragmatik. Dalam strategi pragmatik, fitur-fitur pragmatik dideskripsikan, dijelaskan oleh pengajar, didiskusikan dan diikuti dengan latihan. Sedangkan, dalam strategi implisit input-input linguistik disajikan dan diiringi dengan latihan, namun tidak disertai dengan komponen metapragmatik. Jadi, strategi eksplisit menampilkan fitur-fitur pragmatik yang dijelaskan secara langsung dan diikuti dengan latihan. Sedangkan, strategi implisit, meski dilakukan dengan latihan, namun penjelasan ditiadakan. Pembelajar hanya diberi input dan kesempatan untuk berlatih dengan harapan mereka dapat mengembangkan pemahaman secara implisit terhadap bentuk-bentuk pragmatik dan penggunaannya.

Merujuk pada berbagai konsep tersebut, dapat dikatakan strategi eksplisit lebih unggul daripada strategi implisit dalam pembelajaran dan penelitian pragmatik. Oleh karena itu,

akan dilihat seberapa signifikan atau seberapa efektif pengajaran pragmatik dengan memperbandingkan kedua jenis strategi tersebut melalui hasil kajian 8 artikel berikut.

Tabel 1. Signifikansi atau keefektifan strategi

No	Penulis	Judul Artikel	Temuan
1	Xuedan Qi & Chun Lai	The effects of deductive instruction and inductive instruction on learners' development of pragmatic competence in the teaching of Chinese as a second language	Pengajaran induktif eksplisit mungkin lebih efektif dari pembelajaran dengan instruksi deduktif implisit dalam menyatakan permintaan dengan sasaran bahasa Cina
2	Masahiro Takimoto	Investigating the effects of cognitive linguistic approach in developing EFL learners' pragmatic proficiency	Pendekatan kognitif dengan instruksi pengajaran eksplisit lebih baik dari pada pendekatan nonkognitif dalam pelajar bahasa kedua di Jepang
3	Mohammad Baqerzadeh Hosseini & Hossein Pourghasemian	Comparing the effects of explicit and implicit teaching using literary and nonliterary materials on learner's pragmatic comprehension and production	Meskipun instruksi eksplisit mengungguli instruksi implisit, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengajaran dengan menggunakan instruksi eksplisit dan instruksi

			implisit terhadap keterampilan mahasiswa sastra dan nonsastra bahasa Inggris dalam bermain drama.	of Pragmatic-Eliciting Tasks and Pragmatic Instruction	memberikan hasil sedikit lebih unggul dari pada pengajaran implisit antara dua tugas penilaian meninggalkan pesan di email dan di telepon.
4	Mehzudil Tuğba Yıldız Ekin	Do current EFL coursebooks work for the development of L2 pragmatic competence? The case of suggestions	Diperlukan Buku-buku pelajaran lebih banyak memuat materi dengan strategi eksplisit dari pada implisit di dalamnya.		
5	Juliane House	Developing Pragmatic Fluency In English As A Foreign Language Routines And Metapragmatic Awareness.	Kelompok eksplisit lebih aktif dalam berbagai strategi komunikasi, dan lebih aktif secara interpersonal daripada kelompok implisit dengan rerata penilaian		Berdasarkan hasil kajian review 8 artikel diketahui bahwa: <i>Artikel pertama</i> , memaparkan pembelajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua pada pelajar dewasa dengan instruksi induktif eksplisit dimungkinkan lebih efektif dari pada pembelajaran bahasa Cina dengan instruksi deduktif implisit terhadap pengembangan kompetensi pragmatik. Hal ini dapat dilihat melalui hasil signifikansi 0,048 untuk instruksi induktif eksplisit dan 0,00 ($p < 0,001$) untuk signifikansi instruksi deduktif eksplisit.
6	Amaechi Uneke Enyi & Chiekpzie Edwin Orji	Interlanguage Pragmatics and the Teaching of English in Nigeria's L2 Classrooms	Penerapan intervensi pragmatis dalam praktek di kelas negara Nigeria membutuhkan instruksi eksplisit		
7	Nasim Ariana, Masoumeh Ahmadi Shirazi, & Seyed Mohammad Mousavi Nadoushani	An Explicit/Implicit Lead to Producing Requests: Eliciting Learners' Awareness or Soliciting Metapragmatic Knowledge	Kelompok eksplisit mengungguli kelompok implisit dalam produksi kalimat permintaan.		<i>Artikel kedua</i> , pendekatan kognitif dengan instruksi pengajaran eksplisit lebih baik dari pada pendekatan nonkognitif instruksi implisit. Hasil analisis penelitian pada pelajar bahasa kedua di Jepang memperoleh perbedaan yang signifikan antara kedua strategi tersebut, dimana 92,59% pada kelas eksplisit pelajar bahasa kedua di Jepang meyakini bahwa konsep jarak
8	Yoshinori J. Fukuya	The Interactive Effects	Pengaruh Pengajaran secara eksplisit		

komunikasi (konteks) mempengaruhi kecakapan komunikasi sehingga mereka dapat belajar dalam menyatakan permintaan dengan memerhatikan kesopanan. Sedangkan, pada kelas kelompok non-kognitif implisit hanya sejumlah 21,88% yang dapat mengkomunikasikan hal tersebut.

Artikel ketiga, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengajaran dengan menggunakan instruksi eksplisit dan instruksi implisit terhadap keterampilan mahasiswa sastra dan nonsastra bahasa Inggris dalam bermain peran dengan mempraktikkan kecakapan pragmatis. Hal tersebut tampak pada taraf signifikansi antara kedua kelompok dengan ($Sig = 0,08$) yang berada di atas nilai kritis 0,05. Selain itu, ditunjukkan dengan kajian hasil analisis satu arah, dari kinerja kelompok, yang mengungkapkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok sastra (EL dan IL bersama) dan nonliterary (EN dan IN bersama) dengan p ($Sig = 0,10$) untuk pengajaran komunikasi secara nyata (pragmatik) dengan taraf signifikansi mendekati 0,05.

Artikel keempat, bahan pengajaran bahasa perlu menyajikan contoh otentik seperti strategi tindak tutur untuk mengembangkan kompetensi pragmatis pembelajar bahasa. Pada pengkajian

tindak tutur yang dilakukan terhadap 8 buku, hasilnya menunjukkan bahwa 70,8% memuat strategi konvensional dalam menyatakan kalimat saran secara langsung dan selebihnya memuat bentuk kalimat saran yang dinyatakan secara tidak langsung. Hal tersebut membatasi inovasi pembelajar dalam menjalankan fungsi pragmatik sehingga peneliti menyatakan bahwa seyogianya strategi eksplisit lebih layak dipertimbangkan dalam buku ketimbang implisit.

Artikel kelima, memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok eksplisit lebih aktif dalam berbagai strategi komunikasi dan lebih aktif secara interpersonal. Dalam pembelajarannya, pembelajar bermain peran dengan tujuan dapat membuat "permohonan sederhana", yaitu, meminjam sejumlah besar uang dari orang yang sederajat secara sosial yang pada awalnya tidak memperoleh hasil, sehingga kecakapan interaksi menjadi perlu. Instruksi untuk simulasi ini adalah "terbuka," yaitu, peserta didik dapat dengan bebas memilih peran dan menegosiasikan hasil.

Artikel keenam, memaparkan pembelajaran dengan instruksi secara eksplisit lebih efektif dalam membangun kesadaran pragmatik pembelajar bahasa. Untuk mencapai kompetensi pragmatik,

tindak tutur seperti undangan, pujian, permohonan, permintaan, penolakan dan sebagainya yang kerap kali digunakan dalam komunikasi dibelajarkan dalam pengajaran bahasa kedua di Nigeria. Praktiknya, pembelajar bahasa diminta untuk mengamati tindakan tersebut kemudian praktik langsung berkomunikasi dengan situasi tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembelajaran tersebut membutuhkan instruksi eksplisit untuk meningkatkan kesadaran siswa dan memberi mereka keterampilan dalam menghasilkan tindakan berbicara yang inovatif.

Artikel ketujuh, menjelaskan bahwa pengajaran dengan instruksi eksplisit lebih berhasil dari pada instruksi implisit dalam memproduksi strategi permintaan. Kelompok eksplisit dilengkapi dengan tugas peningkatan kesadaran langsung dan penjelasan metapragmatis tertulis tentang penerapan permintaan yang sesuai. Sedangkan, kelompok implisit diberikan serangkaian tugas penjelasan metapragmatis dalam pemberian tugas, mereka pembelajar diminta untuk mengidentifikasi dan menggarisbawahi frasa atau kalimat berisi permintaan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Setelah ditabulasi hasil tugas mereka, diketahui bahwa taraf signifikansi kedua strategi tersebut

$<0,05$. Ini menunjukkan bahwa kelompok eksplisit mengungguli yang kelompok implisit dalam memproduksi ujaran permintaan. Kemudian, nilai rata-rata untuk instruksi tugas secara eksplisit ialah 7,6333 dan implisit ialah 6,1000.

Artikel kedelapan, pengajaran secara eksplisit memberikan hasil sedikit lebih unggul dari pada pengajaran implisit dalam menyelidiki interaksi dua tugas, yakni merespons pesan yang disajikan melalui email dengan merespon pesan yang disajikan melalui telepon. Pembelajar diminta untuk memberikan saran dalam meninggalkan pesan. Pembelajar merupakan kelas bahasa Inggris Teknik Sistem Komputer atau Teknik Ilmu Komputer. Untuk tugas e-mail, pembelajar diminta untuk membaca konteks situasi dan mengirim e-mail ke empat alamat e-mail yang disediakan. Kemudian, untuk tugas bertelepon, para pembelajar diminta juga untuk membaca konteks situasi dan menelepon empat orang. Dalam setiap situasi, mesin penjawab diaktifkan dan mereka mendengar pesan yang mengatakan bahwa orang tersebut tidak berada di rumah. Akibatnya, pembelajar harus meninggalkan pesan berupa saran di mesin penjawab. Setelah ditabulasi, pengajaran pada kelompok eksplisit dalam meninggalkan saran di telepon

sedikit lebih unggul dari pada pengajaran secara implisitnya dengan taraf signifikansi $p < 0,02$. Sedangkan, pengajaran secara eksplisit meninggalkan pesan di e-mail tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan dari pada pembelajaran pada kelompok yang implisit.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa strategi atau pendekatan pengajaran dengan instruksi eksplisit dan implisit kerap kali mewarnai pengajaran pragmatik. Kedua, strategi tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran pembelajar bahasa tentang kecakapan bertindak berkomunikasi dengan mengetahui konteks komunikasi. Selain itu, dalam materi atau buku-buku yang digunakan perlu dimasukkan instruksi dan materi pembelajaran secara eksplisit. Sebab, banyak para pembelajar bahasa lebih mudah memahami, mempraktikkan, dan akan berinovasi untuk bertindak tutur secara pragmatik.

Berdasarkan sintesis terhadap delapan artikel yang dikaji, ditemukan pola konsisten yang menunjukkan superioritas strategi eksplisit dalam pembelajaran pragmatik, meskipun dengan beberapa variasi hasil bergantung pada konteks dan desain pembelajaran. Temuan utama

mengindikasikan bahwa instruksi eksplisit secara signifikan lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi pragmatik dibandingkan instruksi implisit, terutama dalam aspek kesadaran metapragmatik dan produksi tindak tutur. Hasil ini mengonfirmasi temuan meta-analisis komprehensif yang dilakukan oleh Taguchi (2015) yang menunjukkan bahwa pengajaran eksplisit menghasilkan ukuran efek yang jauh lebih besar dibandingkan pengajaran implisit. Demikian pula, penelitian Jeon dan Kaya (2020) dalam systematic review mereka menegaskan bahwa instruksi eksplisit secara konsisten menghasilkan pembelajaran pragmatik yang lebih efektif di berbagai konteks bahasa dan budaya.

Efektivitas strategi eksplisit terlihat jelas pada pembelajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua dengan pendekatan induktif eksplisit yang menunjukkan hasil signifikan, serta pada pembelajaran bahasa Jepang dimana sebagian besar pembelajar pada kelompok eksplisit mampu memahami konsep jarak komunikasi dengan baik dibandingkan kelompok implisit yang hanya mencapai seperempat dari capaian tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Takahashi (2010) yang menemukan bahwa pembelajar bahasa

Jepang yang menerima instruksi eksplisit disertai aktivitas peningkatan kesadaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pragmatik dibandingkan dengan kelompok yang hanya mendapat paparan alami. Keunggulan strategi eksplisit juga terkonfirmasi dalam konteks produksi strategi permintaan, konsisten dengan studi Nguyen, Pham, dan Pham (2012) pada pembelajar bahasa Inggris di Vietnam yang menunjukkan superioritas pendekatan eksplisit dalam pengajaran tindak tutur.

Dalam aktivitas interaksi komunikatif, kelompok eksplisit menunjukkan keaktifan interpersonal yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok implisit. Studi eksperimental Aleb dkk. (2025) pada mahasiswa EFL di Aljazair juga menunjukkan kelompok dengan instruksi pragmatik eksplisit memperoleh peningkatan bermakna dalam pemahaman tindak tutur tidak langsung setelah intervensi selama delapan minggu. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa instruksi eksplisit tidak hanya meningkatkan pengetahuan metapragmatik tetapi juga kemampuan penggunaan pragmatik dalam situasi komunikasi autentik.

Meskipun demikian, kajian mengidentifikasi bahwa pada konteks

tertentu, perbedaan efektivitas antara kedua strategi tidak selalu signifikan, khususnya dalam pembelajaran mahasiswa sastra dan nonsastra pada keterampilan bermain peran. Hasil yang bervariasi ini dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa efektivitas instruksi eksplisit dapat bervariasi bergantung pada tingkat profisiensi bahasa pembelajar dan jenis tindak tutur yang diajarkan, mengindikasikan bahwa efektivitas strategi eksplisit dipengaruhi oleh berbagai variabel moderator (Chongyuan, 2021; Fathi dkk, 2025; Ziafar, 2020).

Implikasi pedagogis yang muncul ialah pentingnya integrasi komponen eksplisit dalam materi ajar pragmatik, termasuk penyajian contoh otentik strategi tindak tutur, penjelasan metapragmatis tertulis, dan tugas peningkatan kesadaran yang terstruktur untuk memfasilitasi kompetensi pragmatik pembelajar secara optimal dalam berbagai konteks komunikasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap delapan artikel penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi eksplisit lebih efektif digunakan dalam pembelajaran pragmatik dibandingkan strategi implisit. Keunggulan strategi

eksplisit terlihat konsisten dalam beberapa aspek, meliputi peningkatan kesadaran metapragmatik pembelajar yang signifikan, kemampuan produksi tindak tutur yang lebih baik, dan keaktifan interpersonal dalam interaksi komunikatif yang lebih tinggi.

Efektivitas strategi eksplisit dikonfirmasi melalui berbagai konteks pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Cina, Jepang, dan Inggris sebagai bahasa kedua atau asing. Strategi eksplisit yang mencakup pemberian penjelasan metapragmatis tertulis, tugas peningkatan kesadaran, penyajian contoh autentik strategi tindak tutur, dan umpan balik kontekstual terbukti memfasilitasi pembelajar dalam memahami hubungan antara bentuk linguistik dengan konteks sosial penggunaannya.

Meskipun demikian, efektivitas strategi eksplisit dapat bervariasi bergantung pada jenis keterampilan yang dilatih, karakteristik pembelajar, dan desain aktivitas pembelajaran. Implikasi pedagogis menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar pragmatik yang berorientasi pada strategi eksplisit dengan menyediakan penjelasan metapragmatis yang jelas, contoh penggunaan tindak tutur yang beragam, serta aktivitas pembelajaran terstruktur

untuk meningkatkan kompetensi pragmatik pembelajar secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aleb, M., Bensafa, A., & Hamada, H. (2025). The impact of explicit pragmatic instruction on EFL learners' comprehension of indirect speech acts. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(1), 112-125.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1601.13>
- Ariana, Nasim, Masoumeh Ahmadi Shirazi, & Seyed Mohammad Mousavi Nadoushani. (2017). An Explicit/Implicit Lead to Producing Requests: Eliciting Learners' Awareness or Soliciting Metapragmatic Knowledge. *Journal Ijalel*, 6 (1), 115-127.
- Chong-yuan, Z. (2021). Explicit speech act instruction for developing EFL students' pragmatic competence. *International Journal of English Language Teaching*, 9(4), 26-35.
- Ekin, Mehjudil Tuğba Yıldız. (2013). Do current EFL Coursebooks Work for the Development of L2 Pragmatic Competence? The Case of suggestions. *Journal Procedia Social and Behaviour Sciences*, 93, 1306-1310.
- Enyi, Amaechi Uneke & Chiekpezie Edwin Orji. (2019). Interlanguage Pragmatics and the Teaching of English in Nigeria's L2 Classrooms. *Journal Ijalel*, 8 (4), 19-25.
- Fathi, M. J., Kafipour, R., Kashefian-Naeeni, S., & Shahsavar, Z. (2025). The impact of reflective teaching on EFL learners through implicit and explicit pragmatic competence instructions. *Reflective Practice*, 26(2), 292-310.

- Fukuya, Yoshinori J. (2008). The Interactive Effects of Pragmatic-Eliciting Tasks and Pragmatic Instruction. *Journal FALL (Foreign Language Annals)*, 4 (3), 478-500.
- Hapsari, A. (2013). The Role Of Explicit Pragmatic Instruction To Improve Second Language Learners' Ideational Metafunction Of The Target Language. *Journal of English and Education (JEE)*, 7(2). <https://doi.org/10.20885/jee.v7i2.4473>
- Jeon, E. H., & Kaya, T. (2008). Effects of L2 instruction on interlanguage pragmatic development: A meta-analysis. In *Synthesizing research on language learning and teaching* (pp. 165-211). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/llt.13.10jeo>
- Nguyen, T. T. M., Pham, T. H., & Pham, M. T. (2012). The relative effects of explicit and implicit form-focused instruction on the development of L2 pragmatic competence. *Journal of pragmatics*, 44(4), 416-434. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.01.003>
- Pratiwi, V. U., & Rohmadi, M. (2021). Pragmatic approach to Indonesian speaking skills for student vocational high schools. *International journal of linguistics, literature and culture*, 7(4), 263-273.
- Qi, Xuedan & Chun Lai. (2017). The Effects of Deductive Instruction and Inductive Instruction on Learners' Development of Pragmatic Competence in The Teaching of Chinese as A Second Language. *Journal Elsevier: System*, 70, 26-37.
- Shirazi, & Seyed Mohammad Mousavi Nadoushani. (2017). An Explicit/Implicit Lead to Producing Requests: Eliciting Learners' Awareness or Soliciting Metapragmatic Knowledge. *Journal Ijalel*, 6 (1), 115-127.
- Sugiyono (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taguchi, N. (2015). Instructed pragmatics at a glance: Where instructional studies were, are, and should be going. *Language Teaching*, 48(1), 1-50. <https://doi.org/10.1017/S0261444814000084>
- Takahashi, S. (2010). The effect of pragmatic instruction on speech act performance. In A. Martínez-Flor & E. Usó-Juan (Eds.), *Speech act performance: Theoretical, empirical and methodological issues* (pp. 127-143). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/llt.26.08tak>
- Takimoto, Masahiro. (2020). Investigating The Effects of Cognitive Linguistic Approach in Developing EFL Learners' Pragmatic Proficiency. *Journal Pre-Proof: System*, Sys102233.
- Trifita, H. (2020). The effects of implicit versus explicit instructions to teach refusal strategies on students' sociopragmatic and pragmalinguistic competence. (2020). *English journal of indragiri*, 4(1), 195-210. <https://doi.org/10.32520/eji.v4i1.864>
- Ziafar, M. (2020). The influence of explicit, implicit, and contrastive lexical approaches on pragmatic competence: The case of Iranian EFL learners. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 58(1), 103-131.